

DAMPAK EMBARGO GAS RUSIA TERHADAP TRANSISI ENERGI DI JERMAN TAHUN 2022

Fadhil Rachmanda^{1*}, Ali Muhyidin², Muhammad Imam³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Politik, FISIP, Universitas Indonesia, Indonesia

*Korespondensi: fadhilrachmanda01@gmail.com

Citation (APA):

Fadhil Rachmanda, Ali Muhyidin, & Muhammad Imam. Dampak Embargo Gas Rusia Terhadap Transisi Energi di Jerman Tahun 2022. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 25–34.
<https://doi.org/10.33506/jn.v10i1.3333>

Email Authors:

fadhilrachmanda01@gmail.com,
ali.muhyidin@ui.ac.id
muhammad.imam71@ui.ac.id

Submitted: 25 April, 2024

Accepted: 30 April, 2024

Published: 10 Mei, 2024

Copyright © 2024 Fadhil Rachmanda, Ali Muhyidin, Muhammad Imam

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



ABSTRAK

Penelitian ini membahas bagaimana embargo gas Rusia ke Jerman sebagai akibat dari konflik Rusia-Ukraina berdampak terhadap kebijakan transisi energi di Jerman. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pengumpulan data dari data sekunder, penelitian ini melihat kebijakan transisi energi atau *energiewende* yang dilakukan pemerintah Jerman terjadi tidak hanya karena faktor eksternal, namun juga faktor internal yaitu meningkatnya kepedulian terhadap lingkungan dan ketahanan energi. *Energiewende* bukanlah langkah yang mudah untuk dilakukan, karena Jerman masih bergantung pada gas Rusia. Peneliti menemukan bahwa Jerman dapat menjaga kestabilan energi dengan melakukan adaptasi kebijakan dengan menerapkan beberapa alternatif kebijakan salah satunya adalah pengaktifkan sementara Pembangkit Listrik Tenaga Uap batu bara sembari melakukan tindakan preventif lainnya.

Kata kunci: Jerman; Rusia; Transisi Energi; Intervensi Kebijakan; Adaptasi Krisis

ABSTRACT

This research discusses how the Russian gas embargo to Germany as a result of the Russia-Ukraine conflict impacts the energy transition policy in Germany. By using qualitative methods and collecting data from secondary data, this research sees that the energy transition policy or energiewende carried out by the German government occurs not only because of external factors, but also internal factors, namely increasing concern for the environment and energy security. Energiewende is not an easy step to take, because Germany is still dependent on Russian gas. Researchers found that Germany can maintain energy stability by adapting policies by implementing several alternative policies, one of which is the temporary activation of coal-fired power plants while taking other preventive measures.

Keywords: Germany; Russia; Energi Transition; Policy Intervention; Crisis Adaption

PENDAHULUAN

Transisi energi secara garis besar adalah usaha untuk mengganti energi bahan bakar fosil menjadi energi hijau yang ramah lingkungan— energi yang dimaksud di sini adalah energi terbarukan, seperti angin, air, matahari, dan nuklir (Berkhout et al, 2012). Usaha Jerman untuk melakukan transisi energi telah tertuang dalam kebijakan *energiewende* (transisi energi). Kebijakan transisi energi ini bukanlah langkah yang mudah untuk dilakukan. Hal ini karena proses penggantian dari bahan bakar fosil menjadi energi hijau tidak sebentar dan memerlukan proses yang panjang. Di samping itu, Jerman harus menjaga kestabilan harga energi agar krisis energi tidak terjadi.

Jerman dan Rusia merupakan negara yang memiliki kerja sama bilateral di bidang energi. Pada tahun 2014, Rusia melakukan aneksasi Krimea, Ukraina. Respon dari Jerman atas tindakan Rusia melakukan sanksi, tetapi Jerman tidak menyentuh sektor energi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Åslund (2019), hal tersebut didasari oleh fakta konflik energi antara Rusia dan Jerman dapat

memengaruhi harga energi di Jerman dan hanya menguntungkan Rusia. Dengan kata lain, Jerman masih bergantung terhadap Rusia atas pemenuhan energinya.

Konflik besar yang melibatkan Rusia dan Ukraina kembali terjadi. Pada 24 Februari 2022, Rusia melancarkan serangan ke Ukraina dalam rangka membantu gerakan separatis di Donetsk dan Luhansk (Hutchinson & Reeve, 2022). Masalah utama yang menjadi perhatian Rusia adalah soal ekspansi NATO ke Ukraina, yakni invasi ini ditujukan untuk mencegah Ukraina bergabung dengan NATO karena akan menjadi ancaman yang serius bagi keamanan Rusia (Sachs, 2023). Serangan yang dilakukan oleh Rusia mendapat kecaman dari negara-negara lain, terutama negara-negara barat. Rusia pun mendapatkan sanksi akibat invasinya ke Ukraina, sanksi tersebut juga ditujukan agar Rusia bersedia menghentikan serangannya. Rusia membalas sanksi ke negaranya. Sanksi-sanksi yang dilancarkan kepada Rusia tersebut membuat Rusia bereaksi dan mereka melakukan perlawanan kembali dengan memutuskan pengiriman gas secara bertahap. Puncaknya pada 2 September 2022, Rusia memutus pasokan gas sampai sanksi terhadap Rusia diangkat (Sauer, 2022). Lantaran juga menjatuhkan sanksi terhadap Rusia, Jerman pun terdampak atas pemberhentian pengiriman gas.

Pemberhentian pasokan gas tersebut berdampak pada Jerman, karena Jerman merupakan konsumen besar dari gas Rusia. Berdasarkan Laporan IEA (dalam Horton & Palumbo, 2023) Jerman pada tahun 2021 mengimpor gas Rusia sebesar 59.2 miliar metrik ton. Jumlah ini merupakan angka yang besar dibandingkan dengan negara Eropa lainnya, seperti Italia (29.2 metrik ton) dan Belanda (13.2 metrik ton). Pada akhirnya, Jerman memutuskan untuk mengaktifkan kembali PLTU batu bara untuk menggantikan gas Rusia.

Pengaktifan kembali PLTU batu bara bertentangan dengan usaha Jerman untuk melakukan transisi energi. Pengaktifan PLTU batu bara merupakan pilihan sulit sebab hal tersebut digunakan untuk meredakan krisis energi yang terjadi. Berbeda dengan tahun 2014, pada tahun 2022, fakta menunjukkan bahwa Jerman berusaha lepas dari energi Rusia dengan tidak mengindahkan ancaman Rusia dan segera mengganti suplai gas Rusia dengan sumber lainnya.

Selanjutnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat respon dan tindakan Jerman dalam menghadapi embargo gas oleh Rusia. Pada dasarnya Jerman merupakan negara yang maju dan memiliki ekonomi yang kuat. Berdasarkan laporan WIPO Tahun 2022 tentang negara inovatif, Jerman menempati posisi ke-8. Pengurutan ini berdasarkan kemampuan negara untuk melakukan inovasi yang termasuk di dalamnya pengembangan teknologi baru (Dutta et al., 2022). Hal ini berarti Jerman adalah termasuk negara yang mempunyai kemampuan yang mumpuni untuk melakukan penyesuaian terhadap masalah yang mereka hadapi. Bukan hanya itu, Jerman juga negara dengan GDP terbesar di Eropa di tahun 2022. Jerman menempati posisi pertama dengan GDP sebesar €3.87 triliun, diikuti oleh Inggris sebesar €2.9 triliun dan Prancis sebesar €2.64 triliun (McEvoy, 2023). Dengan memiliki modal tersebut, Jerman akan memberikan perlawanan yang kuat terhadap embargo gas yang diberikan oleh Rusia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mendalami dan mengerti masalah yang berhubungan dengan masalah sosial di masyarakat (Creswell, 2014). Data yang

diambil oleh peneliti merupakan data sekunder dengan kajian pustaka. Data sekunder diambil dari buku, jurnal, sumber internet, artikel, berita daring, hasil survei, dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan masalah yang akan dibawa. Peneliti juga menggunakan konsep intervensi kebijakan oleh Aidt et al. (2019) dan teori *crisis decision* oleh Sweeny (2008). Intervensi kebijakan adalah usaha dari sebuah negara untuk memengaruhi negara target untuk mencapai tujuan tertentu, hal tersebut bisa dilakukan dengan memberikan sanksi. Untuk berhasilnya sebuah sanksi, sanksi diharuskan memiliki *power to hurt* (kekuatan untuk menyakiti) yang besar daripada *power to resist* (kekuatan untuk melawan) negara target. Sedangkan, teori *crisis decision* adalah teori yang menjelaskan bagaimana pengambilan keputusan saat terjadinya krisis terjadi. Penggunaan konsep dan teori ini berguna untuk melihat bagaimana embargo gas itu terjadi serta dampaknya dan respon dari Jerman untuk mengatasi hal tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah *Energiewende* di Jerman

Energiewende adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menamakan serangkaian kebijakan transisi energi di Jerman. Pergerakan anti nuklir oleh warga Jerman merupakan cikal bakal dari adanya *energiewende*. Setelah Perang Dunia Kedua, nuklir menjadi salah energi yang digunakan di banyak negara. Jerman Barat adalah salah satu dari negara tersebut yang menggunakan energi nuklir. Akan tetapi, penggunaannya ditentang oleh warga Jerman Barat itu sendiri, karena mereka takut dengan dampak yang akan ditimbulkan pada lingkungan. Akibatnya, banyak gerakan protes-protes yang menentang program nuklir di hampir seluruh wilayah Jerman. Puncaknya adalah protes yang dilakukan di Hannover dan Bonn dengan jumlah massa mencapai 100 ribu (Hake et al, 2015). Gerakan anti nuklir ini menjadi ide dari pendirian Partai Hijau pada 1980. Tidak hanya soal isu nuklir, Partai Hijau juga mengadvokasikan penggunaan energi hijau dan perlindungan biodiversitas.

Masuknya Partai Hijau ke Bundestag pada 1983 mempermudah mereka untuk mengadvokasi penghentian penggunaan nuklir dan menyuarakan isu pemanasan global dan isu lingkungan lainnya. Penggunaan nuklir semakin ditentang oleh warga Jerman Barat setelah Bencana Pembangkit Listrik Chernobyl di Uni Soviet 1986. Pasca reunifikasi Jerman Barat dan Jerman Timur, isu tentang nuklir dan lingkungan masih diperjuangkan di Bundestag. Di tahun 1998, Partai Hijau bergabung dengan Partai SPD (Sozialdemokratische Partei Deutschlands). Kemudian kedua partai ini menjadi partai pemerintah karena menguasai mayoritas dari parlemen. Di tahun yang sama, Jerman meratifikasi UNFCCC (United Nation Framework on Climate Change Convention) sebagai kerangka kerja dari kebijakan transisi energi (Hake et al, 2015). Lalu, Jerman juga merencanakan untuk memulai transisi energi tersebut.

Selain kekhawatiran tentang isu lingkungan dan pemanasan global, *energiewende* juga dijadikan sebagai kebijakan agar Jerman bisa mandiri dalam urusan energi. Jerman memiliki sumber daya alam yang sedikit sehingga harus mengandalkan negara lain untuk bisa memenuhi kebutuhan sumber dayanya. Krisis minyak pada tahun 1973 dan 1979 menjadi titik balik dari transisi energi dan mengingatkan sebagai fakta bahwa Jerman masih bergantung terhadap negara luar (Lee & Lee, 2019). Dengan adanya kemandirian energi, industri dan rumah tangga Jerman tidak akan terpengaruh dengan negara lain sehingga terciptanya kestabilan dalam urusan pemenuhan energi.

Pembangunan fasilitas pembangkit energi terbarukan sedang digencarkan oleh Jerman. Pada tahun 2019, Jerman membangun Pembangkit Listrik Tenaga Bayu (angin) terbesar di daerah Laut Baltik. Pembangkit listrik ini dinamakan Arkona dan terletak di 35 km timur laut Pulau Rügen. Pembangkit listrik ini memiliki kapasitas 385 Megawatt dan bisa mengalirkan listrik ke 400 ribu rumah. Arkona sendiri diharapkan dapat mengurangi emisi karbon dioksida sebanyak 1,2 juta ton setiap tahunnya (Press and Information Office of the Federal Government of German, 2019). Pembuatan Arkona merupakan salah satu dari inisiatif pemerintah Federal Jerman untuk menyediakan energi bersih kepada warganya dan proyek serupa telah dikerjakan oleh pemerintah Jerman. Laporan BDEW (dalam Wehrmann, 2021) menunjukkan penggunaan energi hijau untuk listrik di Jerman sudah mencapai angka 40.9% di tahun 2021.

Regulasi yang mengatur tentang penghentian secara bertahap energi fosil juga telah dilakukan. Parlemen Jerman, Bundestag dan Bundesrat, telah mengesahkan hukum yang mengatur tentang pemberhentian penggunaan batu bara secara bertahap atau *Coal Phase-Out Act* di tahun 2020. Parlemen telah menetapkan target pemberhentian total penggunaan batu bara di tahun 2038. Dengan adanya hukum ini membuat pemilik PLTU batu bara harus menutup fasilitasnya. Akan tetapi, mereka tetap akan mendapatkan insentif sebagai ganti rugi.

Konflik Rusia-Ukraina dan Dampaknya Pada Sektor Energi Di Jerman

Konflik yang terjadi antara Rusia dan Ukraina memberikan efek domino di negara-negara lain. Sanksi yang diberikan oleh Jerman kepada Rusia menimbulkan reaksi dari Rusia untuk memberikan sanksi balasan kepada Jerman. Sanksi yang diberikan oleh Rusia kepada Jerman sebagai bentuk balasan adalah penghentian pengiriman gas alam ke Jerman. Rusia sendiri adalah pemasok utama gas di Jerman dan Eropa, Rusia menggunakan gas sebagai *bargaining chip* agar Jerman dan negara-negara lainnya bersedia mengangkat sanksi yang diberikan kepada Rusia. Sanksi yang diterapkan oleh Rusia kepada Jerman adalah bentuk dari intervensi kebijakan. Hal ini karena sanksi bertujuan untuk memengaruhi negara target sehingga mau mengikuti kehendak dari negara pemberi sanksi.

Gas juga menjadi salah satu komponen penting dalam pembangkit listrik dan sumber energi di Jerman. Sekitar 15 persen listrik di Jerman dihasilkan oleh gas berdasarkan Laporan BDEW (Wehrmann, 2021). Tidak hanya pembangkit listrik, pabrik-pabrik di Jerman juga menggunakan gas sebagai sumber energi. Penggunaan gas Rusia di latar belakang oleh harganya yang murah dibanding dengan gas dari negara lain (e.g Norwegia dan Belanda). Akibatnya ongkos produksi bisa lebih murah dan pabrikan Jerman mempunyai keunggulan dalam bersaing di pasar global (Kędzierski, 2022). Lebih lanjut, penggunaan gas oleh industri di Jerman pada tahun 2021 mencapai 844.613 Tj atau 33% dari total konsumsi (IEA, n.d) Dengan adanya embargo gas oleh Rusia, Jerman mengalami kenaikan harga gas. Pabrik di Jerman harus menaikkan ongkos produksi akibat hilangnya gas Rusia dari peredaran (Faiola & Guinan-Bank, 2022).

Tidak hanya pabrik, keluarga di Jerman juga merasakan dampak akibat kelangkaan gas ini. Tagihan listrik per November 2022 berada di angka €1.477 per tahun, sedangkan tagihan gas berada di angka €2.737 per tahun yang naik 40% dibandingkan dengan harga pada Januari 2022 (Eckert, 2022b). Kenaikan gas bahkan pernah menyentuh angka €315.9/MWh di akhir agustus dan kemudian turun lagi sampai mencapai angka €63.8 MWh di akhir tahun 2022 (Bundesnetzagentur, 2023).

Rusia memiliki pengaruh yang besar terhadap suplai gas alam di Jerman. Banyak perusahaan penyuplai gas di Jerman memiliki keterkaitan dengan pemerintah Rusia. Bahkan perusahaan tersebut membujuk pemerintah federal agar mau memperkuat hubungan politik dan ekonomi ke Rusia (Stefanov et al., 2023). Salah satu perusahaan Jerman yang mendukung penguatan hubungan ke Rusia adalah Wintershall Dea. Perusahaan ini adalah hasil dari penggabungan Wintershall dan Dea pada tahun 2019. Sebelumnya pada tahun 2015, Wintershall dan Gazprom menjalin kontrak yang isinya Wintershall memberikan tiga tempat penyimpanan gas di Jerman dan Austria serta penyerahan kepemilikan Wingas. Sebagai penggantinya Gazprom memberikan 25% suplai dari dua blok gas di Rusia. Sedangkan Dea adalah perusahaan yang dimiliki oleh Oligarki Rusia Mikhail Fridman (Stefanov et al., 2023). Bukti lain dari pengaruh Rusia adalah saat rencana pembangunan Nord Stream 2 yang dilakukan oleh *Ostinstitut*—sebuah organisasi lobi. *Ostinstitut* berhasil mengaburkan makna privat dan publik yang membuat pembuatan pipa ini didukung dengan alasan iklim. Alasan ini berguna untuk menghindari sanksi Amerika terhadap industri Rusia yang diberlakukan sejak peristiwa Aneksasi Krimea (Stefanov et al., 2023). Penjelasan di atas menggambarkan pengaruh Rusia terhadap suplai gas Jerman yang mana hal ini termasuk dalam *power to hurt* yang dimiliki Rusia.

Analisis Adaptasi Jerman Pasca Embargo Gas Rusia

Pelaksanaan *energiewende* bukanlah pelaksanaan yang instan, sehingga proses kebijakan ini bisa memakan waktu bertahun-tahun. Hal ini karena Jerman harus melepas ketergantungan mereka terhadap energi fosil sampai fasilitas energi hijau mereka dirasa cukup untuk menggantikan energi fosil. Pada tahun 2022, Jerman kehilangan pasokan gas alam dari Rusia lantaran mereka memberikan sanksi terhadap Rusia. Alhasil, Jerman harus mengaktifkan kembali PLTU batu bara untuk menghemat cadangan gas mereka akibat hilangnya gas alam Rusia.

Berdasarkan teori *crisis decision*, tindakan yang dilakukan oleh Jerman dapat dilihat dalam tiga fase. Fase pertama adalah saat orang mulai menganalisis tingkat keparahan krisis. Jerman adalah negara yang masih mengandalkan gas sebagai sumber energinya berdasarkan pernyataan dari menteri keuangan Jerman. Hilangnya gas Rusia tersebut akan berdampak pada naiknya harga gas yang bisa menyebabkan krisis energi. Ditambah dengan kondisi Jerman yang memiliki empat musim dan membutuhkan energi yang banyak di periode tersebut untuk menghangatkan rumah-rumah. Menteri ekonomi dan aksi iklim, Robert Habeck, menyatakan situasi terburuk yang bisa terjadi akibat penghentian suplai gas Rusia adalah pemerintah memilih antara kebutuhan rumah tangga atau industri (Scally, 2022). Ahli memprediksi hilangnya gas Rusia dari Jerman akan mengakibatkan kehilangan GDP 6%-12% (Moll et al., 2023). Situasi ini menggambarkan tentang apa yang akan dihadapi oleh Jerman.

Fase kedua, Jerman melihat opsi-opsi yang bisa diterapkan. Jerman harus melihat opsi yang sesuai dengan keadaan dan sesuai dengan sumber daya yang dimiliki. Jerman setidaknya memiliki beberapa opsi, yaitu meningkatkan impor gas dari negara lain, meningkatkan kemampuan pembangkit tenaga energi terbarukan, menghemat penggunaan energi, atau mengaktifkan kembali batu bara (Buli, 2022; Kraemer & Nasr, 2022; Chen & Sher, 2022; Connolly, 2022).

Pada fase ketiga, Jerman mengaktifkan PLTU batu bara sebagai salah satu langkah pencegahan krisis. Keputusan tersebut diambil setelah parlemen setuju dengan rencana tersebut. Robert Habeck,

menteri ekonomi dan lingkungan, mengatakan keputusan ini merupakan langkah yang menyediakan bagi kebijakan lingkungan tetapi penting untuk menjaga kestabilan energi. Walaupun demikian, Ketua Partai Hijau, Ricarda Lang, menyatakan bahwa koalisi pemerintah sepakat akan tetap mengawal *coal phase-out act* (dalam Connolly, 2022). Dengan aktifnya PLTU batu bara, Jerman mendapatkan dorongan tambahan sebanyak 6 Gigawatt di awal musim dingin November 2022 (Eckert, 2022a). Sementara itu, rincian PLTU batu bara yang aktif kembali adalah sebagai berikut

Tabel: I PLTU batu bara yang aktif kembali

No.	Nama PLTU Batu Bara	Perusahaan	Kapasitas
1	Bexbach dan Weiher	Steag	2.5 Gigawatt
2	Scholven	Uniper	345 Megawatt
3	Neurath C, Nideraussem E dan F	RWE	≤ 900 Megawatt
4	Neurath D dan E	RWE	1.2 Gigawatt
5	Jaenschwalde E dan F	Leag	1 Gigawatt

Sumber: Vera Eckert, Reuters, 2022

Akibatnya, pengaktifan kembali PLTU batu bara ini berdampak pada lingkungan dengan naiknya kadar emisi. Emisi yang dihasilkan oleh Jerman pada tahun 2022 sebesar 761 miliar ton, sedangkan target emisi yang ditetapkan untuk tahun 2022 adalah 756 miliar ton. Lebihnya emisi gas tersebut bisa disalahkan pada peristiwa Invasi Rusia ke Ukraina menurut Direktur Agora, Simon Mueller (Alkoussa, 2023). Jika hal tersebut terus terjadi, maka emisi karbon akan lebih banyak dan konstan. Akan tetapi, menurut Kanselir Jerman Olaf Scholz, pengaktifan PLTU batu bara tersebut merupakan opsi sementara (AP, 2022). Seiring dengan itu, Jerman pun mencari berbagai solusi permanen untuk bisa mengganti gas alam Rusia dan tetap menjalankan transisi energi. Untuk bisa mengganti gas alam Rusia, Jerman mendiversifikasi sumber gas alam mereka dengan menjalin kerja sama baru dengan Prancis dan Qatar. Prancis mengirimkan gasnya melalui pipa di Moselle, kapasitas pengiriman pada pengiriman pertama sebanyak 31 GWh per hari dan kapasitas maksimum mencapai 100 GWh per hari (Mullet, 2022). Sementara itu, Jerman akan mendapatkan gas dari Qatar melalui perusahaan Qatar Energy dan Conoco Phillip dengan kuantitas 2 juta ton LNG (Liquefied Natural Gas) selama 15 tahun (Aljazeera, 2022). Terlebih lagi, Jerman juga meningkatkan kerja sama dengan partner lamanya, yaitu Norwegia. Norwegia menyuplai 33% gas alam, angka ini menjadikan Norwegia sebagai pemasok utama gas kepada Jerman (Bundesnetzagentur, 2023). Bahkan Jerman berhasil mengurangi konsumsi dan menyimpan gas sampai 23% di akhir November membuat Jerman tidak harus mendatangkan gas dengan jumlah banyak (Ruhnau et. al, 2023). Konflik ini tidak menghentikan *energiewende*. Berdasarkan rilis pers dari Kementerian Federal untuk Urusan Ekonomi dan Aksi Iklim atau BMWK pada 8 Juli 2022, Bundesrat memutuskan untuk melakukan akselerasi transisi

energi dengan 5 amandemen legislatif tentang pengembangan energi terbarukan dan percepatan perluasan jaringan listrik.

Semua usaha yang dilakukan oleh Jerman di atas adalah bentuk *power to resist* dan kekuatan untuk melawan sanksi Rusia. Jerman berusaha menghindari krisis dengan mengaktifkan PLTU batu bara kembali. Meskipun pengaktifan ini bertentangan dengan *coal phase-out act*, tetapi pengaktifan ini hanya sementara sampai Jerman bisa mencari pengganti gas Rusia. Lalu, diversifikasi gas alam sudah dilakukan. Jerman menjalin kerja sama dengan negara lain untuk memastikan pasokan gas yang stabil. Terakhir, Jerman sudah memiliki fasilitas yang mendukung untuk memproduksi energinya sendiri. Pada tahun 2021, listrik yang dihasilkan oleh energi hijau sudah mencapai angka 40%. Saat terjadinya krisis, Jerman berusaha untuk mempercepat transisi dengan mengesahkan peraturan legislatif tentang pengembangan energi terbarukan. Pada akhirnya, sanksi embargo gas oleh Rusia yang merupakan bentuk *power to hurt* tidak berhasil membuat Jerman tunduk dengan Rusia. Sanksi Jerman terhadap Rusia masih bertahan dan Jerman secara terang-terangan mendukung Ukraina yang merupakan musuh Rusia. Sementara itu, perekonomian Jerman tidak hancur, hal ini dibuktikan dengan naiknya angka GDP tahun 2022 sebanyak 1.8% (World Bank, 2023). Angka ini jauh di atas prediksi ahli yang memprediksi Jerman akan kehilangan 6-12% GDP. Alasan dari pertumbuhan GDP ini adalah Jerman berhasil untuk menggantikan gas Rusia dengan sumber lain dan berkurangnya permintaan gas dari pasar (Moll et al., 2023). Moll et al. (2023) menambahkan pemutusan hubungan ekonomi dengan Rusia ini substansial tetapi bisa dikelola. Bahkan, Menteri Keuangan Jerman, Christian Linder, Jerman tidak dependen lagi dengan energi Rusia karena telah mendiversifikasi sumber energinya (BBC, 2023).

Implikasi Teoritis

Penemuan pada penelitian ini yang menunjukkan Jerman memiliki kemampuan untuk melawan embargo gas Rusia. Temuan ini bisa digunakan untuk menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan sebagai pengembangan dari teori yang digunakan. Dengan menggunakan konsep intervensi kebijakan oleh Aidt et. al. (2019), penulis melihat bahwa perlawanan Jerman dalam membendung efek dari embargo gas oleh Rusia berhasil. Alasannya adalah Jerman memiliki *power to resist* yang kuat sehingga bisa bertahan dan tidak terpengaruh oleh intervensi Rusia. Jadi, sebuah negara yang ingin menghindari efek negatif dari intervensi kebijakan oleh negara lain adalah setidaknya mempunyai ekonomi yang kuat dan teknologi yang maju. Selanjutnya, teori *crisis decision* oleh Sweeny (2008) menggambarkan usaha Jerman dalam menghadapi efek dari embargo gas. Dalam usaha tersebut, Jerman melakukan tindakan yang rasional dengan menimbang segala opsi yang ada, termasuk pengaktifan kembali PLTU batu bara yang bertentangan dengan komitmen *energiewende*. Hal yang bisa diambil dari sini adalah negara akan mengutamakan penanganan krisis. Penanganan tersebut dilakukan agar mencegah krisis melebar dan menimbulkan efek yang lebih besar.

SIMPULAN

Konflik antara Rusia dan Ukraina tidak hanya memberikan dampak terhadap kedua negara tersebut namun juga dampak keamanan regional dan global. Penelitian ini secara spesifik berusaha melihat bagaimana dampak konflik tersebut terhadap kebijakan transisi energi di Jerman. Jerman sebagai salah satu dari negara yang menjatuhkan sanksi kepada Rusia terdampak langsung dan harus kehilangan

pasokan gas murah dari Rusia. Hal tersebut berakibat pada naiknya harga gas dan berujung kepada krisis energi.

Jerman berusaha untuk mengatasi krisis tersebut dengan membuat beberapa kebijakan salah satunya adalah pengaktifan kembali PLTU batu bara yang sebelumnya ingin dihapuskan melalui energiewende. Pemerintah Jerman juga berusaha melakukan diversifikasi energi untuk mencegah ketergantungan pada satu negara dan menciptakan ketahanan energi. Penelitian ini membuktikan bahwa konflik internasional/regional mempunyai pengaruh terhadap kebijakan domestik negara lain. Pengaruh tersebut kemungkinan memiliki dampak yang besar atau kecil tergantung dengan respon dari negara yang terdampak. Dengan menggunakan konsep *power to hurt*, penelitian ini menunjukkan bahwa *power to hurt* yang dimiliki oleh Rusia lebih kecil daripada *power to resist* yang ada pada Jerman. Hal ini terjadi karena Jerman memiliki langkah-langkah untuk mengantisipasi kelangkaan gas tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa embargo gas oleh Rusia memengaruhi kebijakan transisi energi Jerman.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidt, T.S. Alborno, F. and Hauk, E. (2019). *Foreign Influence and Domestic Policy: A Survey* (CESifo Working Paper No. 7567). <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3362020>
- Åslund, A. (2020). Western economic sanctions on Russia over Ukraine, 2014-2019. *CESifo Forum*, 20(4).
- Berkhout, F., Marcotullio, P., & Hanaoka, T. (2012). Understanding energy transitions. *Sustainability Science*, 7(2). <https://doi.org/10.1007/s11625-012-0173-5>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design fourth edition*. California: Sage Publication
- Dutta, S., Lanvin, B., Wunsch-Vincent, S., & León, L. R. (Eds.). (2022). *Global Innovation Index 2022:: What is the Future of Innovation-driven Growth? (15th edition)*. WIPO.
- Hake, J. F., Fischer, W., Venghaus, S., & Weckenbrock, C. (2015). The German Energiewende - History and status quo. *Energy*, 92. <https://doi.org/10.1016/j.energy.2015.04.027>
- Kędzierski, M. (2022). A dangerous dependence on Russia. Germany and the gas crisis. OSW Centre for Eastern Studies. https://www.osw.waw.pl/sites/default/files/OSW_Commentary_427_eng_0.pdf
- Lee, H., & Lee, J.-S. (2019). The Paths of German Energy Transition: An Institutional Analysis. *Journal of International and Area Studies*, 26(2).
- Moll, B., Schularick, M., & Zachmann, G. (2023). Not even a recession: The great German gas debate in retrospect. ECONtribute Policy Brief.
- Ruhnau, O., Stiewe, C., Muessel, J., & Hirth, L. (2023). Natural gas savings in Germany during the 2022 energy crisis. *Nature Energy*, 8(6). <https://doi.org/10.1038/s41560-023-01260-5>
- Stefanov, R. Vladimirov, M. Köppen, M. (2023). *Strategic Decoupling: Phasing out Russian economic Influence in Germany*. Potsdam-Babelsberg: Friedrich Naumann Foundation.
- Sweeny, K. (2008). Crisis Decision Theory: Decisions in the Face of Negative Events. *Psychological Bulletin*, 134(1). <https://doi.org/10.1037/0033-2909.134.1.61>

Sumber dari internet:

- Alkoussa, R. (2023, January 5). *Germany Lagging Emissions Goals Despite Renewables Boom - Think Tank*. Reuters. <https://www.reuters.com/business/environment/germany-lagging-emissions-goals-despite>
- Aljazeera. (2022, November 29). *QatarEnergy, ConocoPhillips sign LNG deal for Germany*. <https://www.aljazeera.com/news/2022/11/29/qatarenergy-conocophillips-sign-lng-deal-for-germany>
- AP. (2022, July, 16). *Germany's increased coal, oil use will be temporary, Scholz says*. CNBC News. <https://www.cnbc.com/2022/07/16/germanys-increased-coal-oil-use-will-be-temporary-scholz-says.html>
- BBC. (2023, January 19). *Germany says it is no longer reliant on Russian energy*. <https://www.bbc.com/news/business-64312400>
- Buli, N. (2022, August 16). *Norway delivers all the gas it can to Germany -Norway PM*. Reuters. <https://www.reuters.com/article/idUSL1N2ZR1GY/>
- Bundesnetzagentur. (2023, January 6). *Bundesnetzagentur publishes gas supply figures for 2022* [Press Release]. https://www.bundesnetzagentur.de/SharedDocs/Pressemitteilungen/EN/2023/20230105_RueckblickGas2022.html
- BMWK. (2022, July 8). *Bundesrat approves largest acceleration package for expansion of renewables in decades and expands toolbox for precautionary measures* [Press Release]. <https://www.bmwk.de/Redaktion/EN/Pressemitteilungen/2022/07/20220708-bundesrat-approves-largest-acceleration-package-for-expansion-of-renewables-in-decades-and-expands-toolbox-for-precautionary-measures.html>
- Chen, Y. Shen, G. (2022, August 12). *Germany is on Track to Meeting its Gas Saving Target*. IMF. <https://www.imf.org/en/News/Articles/2022/08/11/CF-Germany-on-track-to-meet-gas-saving-target#:~:text=Like%20other%20European%20Union%20member,track%20to%20achieve%20this%20target.>
- Connolly, K. (2022, July 8). *Germany to reactivate coal power plants as Russia curbs gas flow*. The Guardian. <https://www.theguardian.com/world/2022/jul/08/germany-reactivate-coal-power-plants-russia-curbs-gas-flow>
- Eckert, V. (2022a, November 2). *Germany fires up extra coal power capacity to plug winter supplies*. Reuters. <https://www.reuters.com/business/energy/germany-fires-up-extra-coal-power-capacity-plug-winter-supplies-2022-11-02/>
- Eckert, V. (2022b, November 18). *Germans Face More Power And Gas Price Hikes In January*. Reuters. <https://www.reuters.com/business/energy/germans-face-more-power-gas-price-hikes-january-portal-2022-11-18/>
- Faiola, A. Guinan-Bank, V. (2022, October 14). *Germany Got Rich On Exports And Cheap Russian Gas. Now, It's In Trouble. The Washington Post*. <https://www.washingtonpost.com/world/2022/10/14/germany-economy-recession-energy-exports/>

- Hutchinson, B. Reeve, P. (2022, March 4). *What are the Ukraine 'separatist' regions at the crux of the Russian invasion*. ABC News. <https://abcnews.go.com/International/ukraine-separatist-regions-crux-russian-invasion/story?id=83084803>
- IEA. (n.d). *Germany - Countries & Regions*. <https://www.iea.org/countries/germany> Kraemer, C. Nasr, J. (2022, April 6). *Germany unveils plans to accelerate green energy expansion*. Reuters. <https://www.reuters.com/world/europe/germany-present-renewable-energy-expansion-measures-2022-04-05/>
- McEvoy, O. (2023, June 20). *Gross domestic product at current market prices of selected European countries in 2022*. Statista. <https://www.statista.com/statistics/685925/gdp-of-european-countries/>
- Mullet, B. (2022, October 13). *Germany starts receiving gas directly from France -pipeline operator*. Reuters. <https://www.reuters.com/business/energy/germany-starts-receiving-gas-directly-france-pipeline-operator-2022-10-13/>
- Press and Information Office of the Federal Government of German. (2019, April 16). *Largest Baltic wind farm goes online*. <https://www.bundesregierung.de/breg-en/service/archive/largest-baltic-wind-farm-goes-online-1601694>
- Sachs, J. D. (2023). *NATO Chief Admits NATO Expansion Was Key to Russian Invasion of Ukraine. Common Dream*. <https://www.commondreams.org/opinion/nato-chief-admits-expansion-behind-russian-invasion>
- Sauer, P. (2022, September 5). *Russia will not resume gas supplies to Europe until sanctions lifted, says Moscow*. The Guardian. <https://www.theguardian.com/world/2022/sep/05/russia-will-not-resume-gas-supplies-to-europe-until-sanctions-lifted-says-moscow>
- Scally, D. (2022, July 10). *Germany bracing itself for 'nightmare' energy scenario*. Irish Times. <https://www.irishtimes.com/business/2022/07/10/germany-bracing-itself-for-nightmare-energy-scenario/>
- Wehrmann, B. (2021, December 21). *Germany's energy consumption rising, renewables share falling in 2021*. Clean Energy Wire. <https://www.cleanenergywire.org/news/germanys-energy-consumption-rising-renewables-share-falling-2021>
- World Bank, World Development Indicators. (2023). *GDP growth (annual %) - Germany [Data File]*. <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.KD.ZG?end=2022&locations=DE&start=1971&view=chart>

PROFIL SINGKAT

Fadhil Rachmanda, lahir pada 13 Januari 2002 di Jakarta. Penulis saat ini sedang menempuh pendidikan S1 di Program Studi Ilmu Politik FISIP Universitas Indonesia.